

**PRINSIP KERJA SAMA PADA PERCAKAPAN ACARA MATA NAJWA DALAM
CHANNEL YOUTUBE NAJWA SHIHAB EDISI JANUARI 2021**

Ardi Mulyana Haryadi dan Ami Putri Amidah

Surel: ardimulyana@institutpendidikan.ac.id¹, amiputriamidah42@gmail.com²

Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAK

Masalah penelitian ini menitikberatkan pada kajian tentang pematuhan dan pelanggaran maksim prinsip kerja sama pada tuturan *host* dan narasumber, bahwa di dalam sebuah percakapan antara *host* dan narasumber tersebut sering tidak memperhatikan terhadap kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya pada saat berkomunikasi, salah satunya yaitu sebuah prinsip kerja sama. ”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pematuhan dan pelanggaran maksim prinsip kerja sama pada tuturan *host* dan narasumber. Sehingga, dapat ditemukan yang paling dominan antara pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim prinsip kerja sama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan *host* dan narasumber dalam acara Mata Najwa dalam *Channel Youtube* Najwa Shihab Edisi Januari 2021 secara keseluruhan tuturan dalam percakapannya telah menggunakan prinsip kerja sama dalam proses berkomunikasi. Hasil tersebut dibuktikan dengan pematuhan terhadap maksim prinsip kerja sama yang paling dominan digunakan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 161 tuturan *host* dan narasumber terdapat 210 data bentuk pematuhan, dan bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama pada tuturan *host* dan narasumber terdapat 35 data. Sehingga dari hasil analisis bahwa pematuhan maksim prinsip kerja sama adalah yang paling dominan digunakan. Sehingga, komunikasi yang terjalin dalam acara tersebut terlihat berjalan dengan baik dan komunikatif dan terjalinnya kerja sama antara *host* dan narasumber.

Kata Kunci: *Host, Narasumber, Tuturan, Prinsip Kerja Sama*

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang mampu berinteraksi dengan sesamanya. Dalam Interaksi sosial terjalin adanya sebuah komunikasi. Berdasarkan hal tersebut, komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia (Zaimar, 2009). Alat komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya adalah bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut komunikasi dilakukan oleh penutur dan mitra tutur yang dapat dilakukan dengan berbagai cara baik itu dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Kegiatan komunikasi tersebut dapat dilakukan lebih dari dua orang yang di dalamnya terjadi percakapan yang tidak terlepas dari bahasa yang merupakan sebagai sarana untuk

berkomunikasi.

Menurut Rahardi (2009 dalam Putrayasa, 2014) mengungkapkan bahwa pesan yang dinyatakan akansampai dengan baik pada peserta tutur, maka komunikasi yang terjadi itu perlu mempertimbangkan sejumlah prinsip: kejelasan (*clarity*), kepadatan (*conciseness*), dan kelangsungan (*directness*). Berdasarkan hal tersebut jadi di dalam percakapan penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya dalam berkomunikasi. Sehingga penutur ketika menyampaikan pesan atau informasi kepada lawan tuturnya dengan maksud tertentu dapat diterima dan tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.

Komunikasi yang terjalin yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan begitu agar informasi yang dikomunikasikannya tersampaikan dengan jelas. Maka, dalam percakapan tersebut perlu adanya sebuah kerja sama yang terjalin antara penutur dan mitra tutur tersebut. Sehingga komunikasi dapat berjalan secara efektif dan komunikatif.

Dalam proses komunikasi juga sering terjadi komunikasi yang yang tidak jelas dan informasi yang ingin disampaikan tidak dapat diterima oleh lawan tuturnya. Hal tersebut kemungkinan tidak adanya kerja sama yang terjalin dalam sebuah percakapan. Karena di dalam sebuah percakapan itu ada sebuah prinsip kerja sama yang harus dilakukan oleh penutur maupun lawan tuturnya. Karena itu, agar sebuah informasi atau maksud yang ingin disampaikan itu dapat dipahami maknanya dengan baik dan dapat diterima oleh lawan tuturnya. Hal tersebut senada dengan pemaparan Prinsip kerja sama yang dicetuskan oleh Grice (1975 dalam Putrayasa, 2014) bahwa prinsip kerja sama sebagai dasar kesuksesan dalam berkomunikasi.

Sehingga jelas dalam sebuah percakapan perlu adanya kerja sama, agar menghindari ketidakjelasan dan kesalahpahaman dalam maksud yang ingin disampaikan baik dari penutur maupun mitra tuturnya. Berdasarkan prinsip kerja sama yang dicetuskan oleh Grice (1975) terdapat maksim kerja sama yang harus dipatuhi dalam sebuah percakapan. Seperti Grice (1975 dalam Putrayasa, 2014) memaparkan empat maksim yang harus dipatuhi dalam prinsip kerja sama di dalam percakapan yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/ pelaksanaan. Berlandaskan empat maksim yang dipaparkan oleh Grice (1975) tersebut bahwa dalam Penggunaan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh manusia dalam sebuah percakapan itu harus mematuhi keempat maksim tersebut. Karena itu, dengan mematuhi

keempat maksim tersebut komunikasi yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dapat mudah dipahami dan informasi dapat tersampaikan dengan baik.

KAJIAN TEORETIS

A. Pragmatik

Menurut Nababan (1987, hlm.2) mengemukakan bahwa pragmatik ialah aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan konteks dan keadaannya. Dalam pragmatik konteks sangat diperlukan, tanpa adanya konteks analisis pragmatik tidak dapat berlangsung. Adapun Menurut Leech (1983 dalam Putrayasa, 2014) menjelaskan bahwa konteks sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan dan pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur (P) dan mitra tutur (MT).

B. Prinsip Kerja sama

1. Maksim kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peristiwa pertuturan Memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Menurut (Sahidin, 2019) mengemukakan bahwa Maksim kuantitas juga merupakan maksim yang mengharapkan agar peserta tuturnya memberikan tanggapan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penutur maupun mitra tuturnya.

2. Maksim kualitas

Maksim ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Kaidah maksim kualitas adalah :

- 1) Jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar.
- 2) Jangan mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai.

3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan Memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Jadi harap relevan (Grice, 1975). Maksim relevansi ini mengharapkan bahwa setiap peserta tutur itu Memberikan jawaban atau respons yang masih memiliki keterkaitan dengan topik pembicaraan.

4. Maksim Cara/Pelaksanaan

Maksim cara mengharuskan setiap peserta percakapanberbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihlebihan, serta runtut. Akan tetapi jika hal tersebut dilanggar, maka tuturannya memiliki tujuan tertentu. Maksim cara/pelaksanaan mengikuti kaidah:

- 1) Hindari ungkapan yang tidak jelas,
- 2) Hindari ungkpaan yang membingungkan,
- 3) Hindari ungkapan berkepanjangan,
- 4) Ungkapkan sesuatu secara runtut

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dilakukan berdasarkan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Oleh karena itu, metode ini dipilih penulis karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk dapat menganalisis dan mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam komunikasi yang terjadi pada tayangan acara Mata Najwa dalam *Channel Youtube* Najwa Shihab edisi bulan januari tema: “Vaksin siapa takut”. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek-objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya sesuai dengan data yang telah dianalisis. Tujuan dengan menggunakannya teknik analisis ini untuk meneliti data-data yang telah di unduh dalam *Channel youtube* Najwa Shihab yang telah di transkripkan ke dalam kartu data untuk di klasifikasikan dan di analisis berdasarkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada percakapan dalam acara Mata Najwa dalam *Channel Youtube* Najwa Shihab edisi bulan Januari 2021 tema “vaksin siapa takut.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dalam menganalisis penggunaan maksim prinsip kerja sama Grice (1975) yang terdapat maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara/pelaksanaan pada percakapan dalam acara Mata Najwa edisi bulan Januari 2021 tema “Vaksin Siapa Takut” yang tayang pada tanggal 14 januari 2021. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa lebih banyak percakapan yang mematuhi maksim prinsip kerja sama. Hal ini sejalan dengan Menurut Nadar (dalam Putrayasa, 2014), rumusan prinsip kerja sama dikemukakan sebagai berikut: berikanlah kontribusi anda dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan, pada tingkat di manapercakapan itu berlangsung sesuai dengan maksud dan tujuan di mana anda terlibat.

Adapun rinciannya yaitu dalam 161 tuturan dalam percakapan acara Mata Najwa terdapat 210 data yang mematuhi maksim prinsip kerja sama dan 35 data yang melanggar maksim prinsip kerja sama. Setelah mengetahui hasil penelitian maka secara keseluruhan percakapan yang terjadi dalam acara Mata Najwa telah mematuhi maksim prinsip kerja sama. Komunikasi yang terjalin dalam acara tersebut komunikatif dan efektif. Serta dalam percakapannya terlihat adanya kerja sama yang terjadi antara *Host* dan Narasumber, sehingga komunikasinya dapat berjalan dengan lancar.

Dari hasil analisis terhadap tuturan *Host* dan narasumber tersebut tentang pematuhan dan pelanggaran maksim prinsip kerja sama yaitu meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara bahwa, yang paling dominan dituturkan dalam dalam acara Mata Najwa yang tayang pada tanggal 14 Januari 2021 tema “Vaksin siapa Takut”, yaitu banyaknya tuturan yang mematuhi maksim prinsip kerja sama. Dalam pematuhan tersebut terdapat maksim yang paling dominan dipatuhi, yaitu pada pematuhan maksim relevansi terdapat 93 data dengan persentase 44,28%. Artinya, secara keseluruhan kegiatan *Host* dan narasumber dalam tuturannya dominan mematuhi maksim prinsip kerja sama, tuturan *Host* maupun narasumbernya telah Memberikan penjelasan informasi yang jelas dan tidak banyak Memberikan kontribusi yang berlebihan. Dan secara keseluruhan komunikasi yang terjalin tuturannya sesuai dengan kebutuhan *Host* maupun narasumber.

Jadi, dapat disimpulkan secara keseluruhan pematuhan dan pelanggaran maksim prinsip kerja sama pada tuturan *Host* dan narasumber dalam acara Mata Najwa terdapat 210 data yang mematuhi dan 35 data yang melanggar. yaitu pematuhan maksim kuantitas terdapat 51 data dengan persentase 24,28%, pematuhan maksim kualitas 51 data dengan persentase 24,28%, pematuhan maksim relevansi terdapat 93 data dengan persentase 44,28%, peserta tutur telah melakukan sebuah komunikasi yang baik. Yaitu dibuktikan dengan jawaban narasumber yang selalu memberikan kontribusi jawaban yang relevan dengan topik pembicaraan. Sehingga Najwa sihab sebagai *host* dapat memahaminya dengan baik. dan pematuhan maksim cara

terdapat 15 data dengan persentase 7,1%. Simpulan secara keseluruhan pelanggaran maksimum prinsip kerja sama terhadap tuturan *host* dan narasumber yaitu pelanggaran maksimum kuantitas terdapat 12 data dengan persentase 34,28%, pelanggaran maksimum kualitas terdapat 10 data dengan persentase 28,57%, pelanggaran maksimum relevansi terdapat 3 data dengan persentase 8,7%, dan pelanggaran maksimum cara terdapat 10 data dengan persentase 28,57%.

Percakapan yang mematuhi maksimum prinsip kerja sama terdapat pematuhan maksimum kuantitas, pematuhan maksimum kualitas, pematuhan maksimum relevansi dan pematuhan maksimum cara. Pada acara Mata Najwa ini terdapat data yang termasuk ke dalam pematuhan maksimum prinsip kerja sama. Pada acara Mata Najwa tersebut tidak semua tuturan mematuhi keempat maksimum. Akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi proses berkomunikasi antara Host dan Narasumbernya. Sehingga komunikasi dapat tetap terjalin.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice, H. P. (1975). *Logic And Conversation. System And Semantic*. 3,41-58.
- Leech, Geoffrey. (2015). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Nababan. (1987). *Ilmu pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Pendidikan.
- Sahidin, D. (2019). *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IPI Garut Berdasarkan Leech dan Perspektif Islam serta Implikasinya Bagi Pengembangan Bahan Ajar Pragmatik*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Zaimar, H. (2009). *Telaah Wacana* (cetakan pertama). Jakarta: The Intercultural Intitute.